



SUARA BEKAKAK



edisi 01 / Februari 2013

FESTIVAL

DANAU SENTARUM - BETUNG KERIHUN 2012

PERTEMUAN

TAHUNAN MASYARAKAT DANAU SENTARUM 2012

PANEN

MADU HUTAN DANAU SENTARUM



TENGGAWANG

DARI KALIMANTAN BARAT

Ahoyy

Setelah sempat vakum lama, Suara Bekakak kembali terdengar dan mencoba hadir secara rutin tiga bulanan untuk memberikan informasi mengenai perkembangan di sekitar kawasan Taman Nasional Danau Sentarum. Sedikit berbeda dengan edisi yang lama, Suara Bekakak mulai edisi tahun 2013 ini akan diisi lebih banyak foto dan tampil dalam edisi full color.

Edisi awal tahun ini akan mengulas mengenai Tengkwang, salah satu hasil hutan non kayu yang banyak terdapat di Kalimantan Barat. Setiap kali musim panen dari satu kampung saja bisa dihasilkan hingga 10 ton, bisa dibayangkan berpuluh-puluh ton biji tengkwang setiap kali panen raya. Bahkan saking banyaknya bahkan pembeli tidak mau lagi membelinya. Biji Tengkwang yang diolah menjadi minyak sebenarnya mempunyai banyak manfaat. Untuk keperluan rumah tangga bisa digunakan teman makan, atau minyak pelita. Untuk industri minyak tengkwang digunakan untuk pembuatan permen sebagai pengganti mentega dan minyak coklat, bahan farmasi (obat-obatan), minyak makan, makanan ternak, kosmetika (bahan lipstik), dipakai dalam pembuatan lilin, sabun, margarin, pelumas, dan sebagainya.

Pertemuan Tahunan Masyarakat Danau Sentarum dan Festival Taman Nasional Danau Sentarum dan Betung Kerihun 2012 dan Panen raya madu hutan *Apis dorsata* di Danau Sentarum di penghujung tahun juga menjadi topik bahasan edisi kali ini. Untuk kegiatan awal tahun 2013 diisi dengan Kunjungan Kedutaan Amerika dan kunjungan rombongan tamu Jabatan Perhutanan Serawak ke Danau Sentarum.

Selamat membaca, dan jangan lupa kalau berada di Pontianak sempatkan mampir ke kantor Riak Bumi. Sekarang kami mempunyai showroom untuk menampilkan produk-produk dari masyarakat lho...



foto : Ade Achmad Bujani



Festival Danau Sentarum Betung Kerihun 2012

fotografer : Wahyu Widhi

SUARA BEKAKAK

Di terbitkan oleh Yayasan Riak Bumi

Penanggungjawab:

Ketua Yayasan Riak Bumi

Pimpinan Umum:

Wahyu Widhi W

Pimpinan Redaksi:

Hermanto

Redaktur Pelaksana:

Valentinus Heri, Nehemia Ngilah, Yefri Dahrin, Sesilia Ernawati, Deasy Rinayanti, Hermanto, Denny Onisimus Bakara, Fransiska Erlina, Landung Atmanto, Ade Achmad Bujani, Ernawaty, Heri Fitriansyah, Ade Mahadeli, Jem Sammy dan Susia Inah

Tata Letak:

Wahyu Widhi W

Alamat Redaksi:

Jl Dr Wahidin Sudirohusodo Komplek Batara Indah 1 Blok DD gg Daman No 18 DD
Pontianak - Kalbar
Telp : 0561-586822
Email: sekretariat@riakbumi.or.id
Website: www.riakbumi.or.id

produk unggulan



1



2

Buku Katalog Motif Tikar Dayak Iban berisi kumpulan sekitar seratus motif tikar Dayak Iban bertujuan untuk melestarikan motif tikar yang semakin lama semakin berkurang pengrajinnya.

Madu Hutan *Apis dorsata* yang dikemas dalam botol kaca ukuran 300 gram merupakan salah satu alternatif untuk Anda yang membutuhkan souvenir khas Kalimantan Barat.

TENGGAWANG

Oleh: Valentinus Heri DARI KALIMANTAN BARAT

Tanaman tengkawang tidak banyak dikenal orang di Indonesia, terutama oleh masyarakat yang tinggal di luar pulau Kalimantan. Ketika saya datang memperkenalkan tengkawang ini, kerap kali saya menemukan bahwa orang di Jakarta misalnya, tidak tahu apa yang disebut dengan buah tengkawang. Bahkan ada yang bilang bahwa "Saya ini sudah umuran tapi baru kali ini mendengar orang menyebut tengkawang, apa bentuknya, apakah kayunya atau buahnya yang bisa menghasilkan minyak?" Pernyataan dan pertanyaan ini tidak mengherankan karena tanaman tengkawang ini adalah tanaman endemik pulau Kalimantan.

Jika sekali waktu kamu berada di tengah hutan belantara Kalimantan melihat tumbuhan yang buahnya jatuh dengan baling-baling berputar bak helikopter, itu cara mudah mengenal buah atau pohon tengkawang. Dengan cara inilah bijinya akan lebih mudah disebarkan secara alamiah di hutan. Beberapa sub suku Dayak menggunakan bibit tengkawang untuk meminta kesuburan dan dijauhkan dari bencana dan hama penyakit agar diberikan hasil panen yang melimpah kepada sang Pencipta dengan menaburkannya ke hutan secara bersama-sama dalam acara prosesi ritual adat.

Tengkawang merupakan jenis kayu *Shorea* dari keluarga *Dipterocarpaceae*. Dari bahasa Latin *di*=dua, *ptero* = sayap dan *carp* = bibit/buah – "buah dengan dua sayap". Beberapa spesies menghasilkan buah dengan lebih dari dua sayap, ada yang hanya satu sayap dan bahkan tidak bersayap sama sekali. Banyak penamaan untuk Tengkawang selain nama ilmiahnya antara lain dalam bahasa Inggris disebut *Illipe nut* atau Borneo *tallow nut*. Dalam bahasa Dayak Iban disebut *Engkabang*, bahasa Dayak Kanayatn disebut *Angkatatgn*, Dayak Kenyah *Kawang* dan *Kokawang*.

Di Kalimantan ada puluhan jenis tengkawang dan hingga saat ini ada 13 jenis tengkawang yang sudah ditetapkan sebagai jenis kayu yang dilindungi di Indonesia dari kepunahan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999, di antaranya adalah *Shorea stenoptera* (Tengkawang Tungkul) yang buahnya relatif lebih besar

dibandingkan dengan jenis lain, *Shorea pinanga* (Tengkawang Rambai) jenis tengkawang ini buahnya tidak begitu besar, tetapi mengandung minyak lebih banyak, selain itu ada *Shorea mecystopteryx* (Tengkawang Layar), *Shorea semiris* (Tengkawang Terendak), *Shorea beccariana* (Tengkawang Tengkal), *Shorea micrantha* (Tengkabang Bungkus), *Shorea singkawang* (Sengkawang Pinang) dan jenis lain-lainnya.



Pohon tengkawang sudah sejak turun temurun di tanam terutama oleh masyarakat Dayak di Kalimantan, bahkan ada banyak yang tumbuh liar di hutan, karena pohon ini lebih mudah tumbuh di lahan basah seperti daerah rawa dan di bantaran sungai. Sehingga saat buah jatuh kemudian hanyat dibawa air lalu tumbuh di sepanjang tepi sungai. Namun tahun-tahun belakangan ini kayu tengkawang banyak yang ditebang karena harga buahnya yang relatif rendah dan ada permintaan pasar akan komoditi kayu tengkawang ini meningkat seiring dengan semakin habisnya kayu-kayu di Kalimantan. Meskipun begitu Kalimantan Barat masih menduduki peringkat terbanyak di dunia yang menghasilkan biji tengkawang, walaupun tidak ada data pasti yang menyebutkan berapa jumlah produksinya setiap kali panen dalam tahun-tahun terakhir ini.



belakangan ini pohon tengkawang banyak yang ditebang karena harga buahnya yang relatif rendah dan permintaan pasar komoditi kayu tengkawang meningkat seiring dengan semakin habisnya kayu di Kalimantan

Pohon tengkawang adalah tanaman hutan yang baru akan berbuah pada usia 8-9 tahun dengan masa panen raya 3-5 tahun sekali. Namun dengan sebaran pulau yang luas kami mendapatkan informasi bahwa setiap tahun akan ada panen tengkawang di Kalimantan Barat, hanya biasanya lokasi yang pada tahun sebelumnya pernah panen raya, kemungkinan besar pada tahun berikutnya akan tidak panen raya, melainkan lokasi lain. Biasanya kalau jumlah buah tidak begitu banyak yang jatuh pada musimnya, masyarakat enggan untuk mengambil, dibiarkan begitu saja jatuh ditanah, karena tidak memadai untuk di jual. Dengan demikian biasanya binatang liar di hutan terutama babi yang mencari dan memakannya, saat ini biasanya babi hutan terlihat lebih gemuk.

Pohon tengkawang ini biasanya berbunga pada bulan Agustus-Oktober dan baru akan matang dan jatuh pada bulan Januari-Maret. Setiap pohon dapat menghasilkan 250-400 kg buah tengkawang atau sekitar 600 kg perhektar buah yang belum diproses. Buah tengkawang berbiji tunggal. Jika tidak dipungut, buah tengkawang yang jatuh ke tanah lembab akan segera berkecambah dalam 2-3 hari. Buah tengkawang ini lekas tumbuh karena tidak memiliki masa dormansi. Pada waktu biji berkecambah, kandungan minyak pada biji menurun dengan cepat. Oleh karena itu buah tengkawang harus dikumpulkan secepat mungkin setelah jatuh.

Pohon tengkawang ini bisa hidup berdampingan dengan tanaman jenis lain, sehingga dengan demikian tanaman hutan ini dapat dijadikan tanaman yang bisa mempertahankan keberadaan hutan yang mendukung model pengelolaan *agro-forest* dan terlebih lagi bisa menghasilkan minyak nabati organik atau *green butter* yang dapat menyehatkan masyarakat.

Selama ini masyarakat terutama di Kalimantan Barat menjual biji atau buah tengkawang yang sudah dibuang kulit luarnya dengan cara mengasapkannya atau di "salai" terlebih dahulu hingga kulitnya mudah dilepaskan, kemudian baru dijemur. Biasanya ada pengumpul yang datang langsung ke kampung-kampung untuk membeli biji atau buah tengkawang yang sudah diolah dari keluarga-keluarga di kampung.

Harga biji tengkawang di tingkat masyarakat berkisar antara Rp 3000-7500/kg, bahkan jika musim panen raya pembeli tidak mau membeli lagi. Tapi karena jumlah panennya dari setiap kampung

bisa mencapai 10 ton, dengan demikian dari satu kecamatan bisa berpuluh-puluh ton, walaupun murah kalau banyak, jadi banyak juga uang yang diterima masyarakat. Kondisi demikian ini tidak mengherankan karena hanya ada satu pabrik di Pontianak, Kalimantan Barat yang mengolah biji tengkawang menjadi minyak.



Masyarakat suku Dayak Iban di Kapuas Hulu dulunya pernah mengolah secara tradisional buah tengkawang untuk keperluan sendiri yakni dengan cara dikukus kemudian di press (*dikapit*) menggunakan kayu setelah itu minyaknya di tampung di dalam bambu. Jika hendak di makan, maka minyak atau lemak tengkawang yang warnanya kekuningan ini dicolkan ke nasi yang masih hangat untuk dimakan bersama nasi, katanya rasanya gurih sehingga dapat juga digunakan untuk memasak dan bahkan dipakai untuk minyak lampu pelita.

Dalam dunia industri, minyak tengkawang digunakan untuk pembuatan permen sebagai pengganti mentega dan minyak coklat, bahan farmasi (obat-obatan), minyak makan, makanan ternak, kosmetika (bahan lipstik), dipakai dalam pembuatan lilin, sabun, margarin, pelumas, dan sebagainya. Minyak tengkawang juga dapat digunakan untuk menaikkan titik leleh coklat pada industri coklat.

Dengan melihat kondisi kayu tengkawang yang kian lama semakin habis ditebang dan harga yang rendah bahkan tidak dibeli, maka kami melihat peluang satu lagi produk hasil hutan bukan kayu atau Non Timber Forest Product (NTFP) yang seharusnya masyarakat



di sekitar hutan mampu untuk memproduksi sendiri minyak tengkawang setidaknya untuk kebutuhan akan minyak untuk dikonsumsi sendiri masyarakat dengan bantuan alat teknologi sederhana. Dengan harapan untuk mampu menaikkan nilai sumber daya alam ini maka produk tengkawang ini akan lebih bernilai untuk kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan dan kelestarian hutan itu sendiri serta lingkungan dalam skala lebih luas di Indonesia. ■

Kunjungan Kedutaan Besar Amerika ke Danau Sentarum, Januari 2013

foto : Deasy Rinayanti



Akhir Januari 2013, selama 2 hari, Staf Kedutaan Amerika, Trevor dan Venny bersama Deasy Rinayanti (Riak Bumi) menyusuri Taman Nasional Danau Sentarum. Mereka mengunjungi beberapa periau di Sumpak, Pulau Majang, dan Semangit. Mereka juga berkemungkinan untuk ikut menyaksikan panen madu lebah *Apis dorsata*. Tujuan kedatangan mereka ke Taman Nasional Danau Sentarum untuk mengumpulkan madu dari beberapa daerah di Indonesia.

Sebelum ke Danau Sentarum mereka juga mengunjungi anggota JMHI lainnya di Sumbawa dan mengumpulkan sample madu hutan dari beberapa anggota JMHS. ■



Festival Danau Sentarum - Betung Kerihun 2012



foto : Wahyu Widhi

Bertempat di Lanjak, Kecamatan Batang Lupar, Festival tahunan Danau Sentarum - Betung Kerihun kembali digelar pada tanggal 12 - 15 Desember 2012. Festival Danau Sentarum-Betung Kerihun 2012 bertujuan mempromosikan semua potensi wisata Kabupaten Kapuas Hulu baik itu potensi alamnya maupun potensi budaya.

Festival Danau Sentarum-Betung Kerihun berisi berbagai kegiatan menarik seperti workshop, tur kapal di Taman Nasional Danau Sentarum, upacara tradisional multietnis, dan pameran potensi pariwisata dan budaya. Festival ini juga menyajikan berbagai kompetisi, termasuk kompetisi lagu tradisional (Dayak dan Melayu), Kompetisi Tari Tradisional (Dayak dan Melayu), kompetisi pantun, lomba perahu tradisional, kompetisi Pangkak Gasing, kompetisi sumpit, dan kompetisi putra putri pariwisata Kabupaten Kapuas Hulu.



Riak Bumi dan beberapa lembaga lain ikut juga meramaikan festival dengan stand pameran yang bertujuan untuk memperkenalkan beberapa produk komunitas seperti kerajinan, gula aren, madu hutan, dll. ■





PERTEMUAN TAHUNAN MASYARAKAT DANAU SENTARUM 2012

oleh : Valentinus Heri

Akhirnya tahun 2012 lalu, Riak bumi bekerjasama dengan berbagai pihak di Kapuas Hulu mengadakan Pertemuan Tahunan Masyarakat Danau Sentarum. Pertemuan tahunan ini telah diinisiasi sejak tahun 2004. Pada tahun 2009 lalu, pertemuan tahunan menghasilkan Mimpi Bersama Masyarakat Danau Sentarum 2009-2014. Dalam jangka waktu itu, ada baiknya pertemuan tahunan membahas sejauh mana perkembangan mimpi atau cita-cita masyarakat Danau Sentarum ini telah dicapai dan apa yang belum di capai dan bagaimana upaya mewujudkan impian tersebut.

Pertemuan tahunan kali ini, atas masukan dari Pak Alex Rombonang, kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kapuas Hulu, dilaksanakan dalam rangkaian Festival Danau Sentarum dan Betung Kerihun ke II di Lanjak, Kecamatan Batang Lupar. Pemilihan waktu ini diambil dengan pertimbangan bertepatan dengan rencana grand launching pintu gerbang lintas batas di Badau dan Lubok Antu. Perkembangan terkini berkaitan dengan isu dibukanya pintu gerbang lintas batas antar negara di kecamatan Badau di Kapuas Hulu dengan Sarawak Malaysia di Lubok Antu, menjadi salah satu topik bahasan di pertemuan

tahunan ini. Tentunya sebagai masyarakat Kapuas Hulu perlu mempersiapkan diri supaya mampu menghadapi berbagai hal terkait dengan adanya era keterbukaan agar tidak terus tertinggal bahkan menjadi korban dalam era kompetisi ke depan. Selain itu, pertemuan ini juga membahas isu terkini berkaitan dengan peluang potensi pariwisata, isu ketahanan pangan, perubahan iklim dan kewirausahaan.

Pertemuan tahunan ini bertujuan untuk mempercepat pencapaian mimpi masyarakat dengan mengajak berbagai pihak menggalang kekuatan dengan terlibat dalam proses tersebut dengan tindakan yang fokus dan kongkrit atau nyata. Pihak-pihak yang dilibatkan antara lain Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu, Balai Taman Nasional Danau Sentarum, Lembaga Swadaya Masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap Danau Sentarum antara lain Riak Bumi, CIFOR, Colupsia, WWF, GIZ forclaim dan lain-lain.

Setidaknya sekitar 70 peserta mewakili masyarakat Danau Sentarum dan sekitarnya terlibat dalam pertemuan selama 3 hari. Hari pertama pertemuan membahas tentang refleksi implementasi dalam pencapaian Danau Sentarum Impian 2014.

Hari kedua membahas berbagai inisiatif yang sudah, sedang dan akan dilaksanakan di Danau Sentarum dan sekitarnya yaitu dari Riak Bumi, CIFOR, Colupsia, WWF, GIZ Forclaim, Balai TNDS, Dinas Pariwisata. Dan juga membahas tentang rencana aksi dan berbagi peran yang melibatkan berbagai pihak. Pada hari ketiga menyampaikan hasil pertemuan dua hari sebelumnya dan melakukan dialog interaktif dengan wakil bupati, dinas pariwisata, dinas perikanan, kepala balai TNDS dengan masyarakat danau sentarum.

Disela-sela acara festival pak Agus Mulyana, SH selaku wakil bupati Kapuas Hulu menyempatkan diri untuk memberikan tanggapan yang sangat positif dan berjanji untuk menindaklanjuti berbagai kebutuhan masyarakat dengan menyampaikan kepada dinas-dinas sebagai pelaksana teknis di Kapuas Hulu untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan berbagai usulan masyarakat. Dan tentunya masyarakat Danau Sentarum dan sekitarnya akan terus berusaha untuk mewujudkan impian mereka dengan segala kemampuan yang dipunyai, tidak hanya berharap dari orang luar untuk membantu. Kita berharap bahwa impian masyarakat danau sentarum segera terwujud! ■



Kunjungan Jabatan Perhutanan Sarawak ke Danau Sentarum

oleh : Hermanto

Jabatan Perhutanan Sarawak Malaysia mengadakan kunjungan belajar ke Danau Sentarum pada tanggal 4 – 9 Februari 2013. Tujuan kunjungan belajar ini bermaksud untuk mengenai cara – cara proses pemanenan madu hutan yang ada di kawasan Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS). Kegiatan ini terselenggara kerja sama antara Non Timber Forest Product Exchange Programme (NTFP – EP) dengan Jabatan Perhutanan Sarawak.

Ada 22 peserta yang hadir dalam kunjungan ini, 12 orang staff dari Jabatan Kehutanan Sarawak dan 10 orang wakil dari masyarakat. Kunjungan dimulai pada tanggal 4 Februari 2013 di kota Pontianak dengan mengunjungi Yayasan Riak Bumi untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan Riak Bumi dan juga kegiatan Jaringan Madu Hutan Indonesia. Setelah itu peserta ke Yayasan Dian Tama untuk belajar mengenai anyaman dan tenunan yang di bina oleh Dian Tama. Tanggal 5 Februari 2013 para peserta mengunjungi Jasa Menenun Mandiri (JMM) di Sintang untuk mendengarkan presentasi dari JMM mengenai proses tenun yang telah mereka lakukan di desa Ensaid Panjang, Umin dan Ransi Panjang. Pada malam hari peserta menyempatkan diri untuk datang ke Museum Kapuas Raya Sintang.

Tanggal 6 Februari 2013 peserta kembali berangkat menuju Suhaid Kapuas Hulu, di pertengahan perjalanan peserta rencananya akan berkunjung ke desa Ensaid Panjang untuk melihat proses penenunan di sana, namun karna waktu perjalanan ke Suhaid yang cukup jauh dengan kondisi jalan rusak, akhirnya di putuskan untuk melihat proses penenunan di Ransi Panjang dan berkunjung ke kebun mengkudu yang mana akarnya biasa di pakai sebagai bahan baku pewarna alami. Sore hari setelah tiba di Suhaid peserta kembali berangkat ke Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS) dengan menggunakan kapal motor milik Riak Bumi menuju Pengerak dan Semangit. Di karenakan perjalanan di lakukan pada malam hari sehingga kapal motor hanya bisa sampai di Bukit Tekenang.

Tanggal 7 Februari 2013 pagi hari peserta berkesempatan untuk mendaki bukit Tekenang untuk melihat pemandangan danau sentarum dari atas bukit. Setelah itu kapal kembali berangkat menuju Pengerak, di Pengerak peserta berkunjung ke kelompok pengrajin anyaman "Tujuh Dara" dan berdiskusi dengan masyarakat disitu serta melihat kebun tanaman bambu yang di tanam di belakang kampung. Sore hari perjalanan di lanjutkan ke Semangit,



setelah tiba di Semangit pada malam hari peserta berkumpul dan berdiskusi dengan Asosiasi Periau Danau Sentarum (APDS) yang di hadiri oleh Presiden APDS Basriwadi, Inspektur Internal Suryanto dan Bendara APDS Suharjo sekaligus tuan rumah tempat berdiskusi. Pada diskusi ini peserta banyak mendapatkan pengetahuan mengenai madu hutan dan proses pemanenan madu hutan yang di lakukan oleh masyarakat di TNDS dan APDS secara khusus, di mana APDS telah mendapatkan sertifikat organik madu hutan. Keesokan harinya tanggal 8 Februari 2013, peserta di ajak melaku-



kan proses pemanenan madu hutan di danau semangit, pemanenan di lakukan oleh pak Suryanto dengan proses panen lestari dan setelah panen setiba di rumah salah satu peserta Ahim bin Hassan mempraktekkan proses pasca panen dengan panen tiris. Tanggal 9 Februari peserta melanjutkan perlanan ke Lanjak dan kembali ke Sarawak dari lintas batas Badau – Lubuk Antu. ■



foto : Hermanto



Panen Madu Hutan Danau Sentarum

foto : Deasy Rinayanti

Setelah hampir 3 tahun berturut-turut kabar kurang menggembirakan mengenai panen madu hutan di Danau Sentarum, maka akhir tahun 2012 kemarin kabar bagus kami dapatkan dari kelompok petani madu hutan di sana. Panen besar madu hutan yang dinanti akhirnya terjadi lagi.

Dari Riak Bumi dan Perkumpulan Kaban diperoleh informasi bahwa potensi/prediksi panen madu lebah yang sudah dimulai pada tgl 17 Januari 2013 lalu, dan sekarang masih sedang berlangsung berdasarkan wilayah pemantauan masing-masing antara lain :

- wilayah APDS (TNDS) dari 7 periau, diperkirakan mencapai = 15 ton (kategori 1)
- wilayah Laboyan (TNDS tp bukan APDS) dari 3 periau = 5 ton (kategori 2)
- wilayah Ujung Said (Danau Selogan dan Danau Tang) 2 Periau = 4 ton (kategori 2 & 3)
- wilayah Empangau dari 7 kelompok (belum periau) = 6 ton (kategori 2 & 3)
- wilayah Siawan- Belida dari 12 periau = 5 ton (kategori 2 & 3)

Sejak panen pertama 17 Januari lalu di TNDS (pengembangan wilayah baru)

- Suka Maju (1 periau) = 4,5 ton (kategori 2)
- Singkarut (1 periau) sudah panen 150 Kg, diprediksi = 0,5 ton (kategori 2)
- Sauk (1 periau) sudah panen 200 Kg, diprediksi = 0,5 ton (kategori 2)
- Sumbuk (1 periau) sudah panen 400 Kg, diprediksi = 1 ton (kategori 2)
- Sekulat (1 periau) sudah panen 1,1 ton, diprediksi = 2 ton (kategori 2)
- Vega (1 periau) sudah panen 300 Kg, diprediksi = 1 ton (kategori 2)
- Empanang (1 periau), diprediksi = 1 ton (kategori 2)
- Kenelang (1 periau), diprediksi = 2,5 ton (kategori 2)

Total = 15 ton kategori 1
 = 18 ton kategori 2
 = 15 ton kategori 2 & 3
Gran Total = 48 ton



Kontrak penjualan juga sudah ditandatangani antara APDS dengan Dian Niaga Jakarta selaku pemasaran JMHI sebesar 10 Ton. Sisanya akan di pasarkan melalui pasar lokal di Pontianak dibantu oleh Riak Bumi dan kerjasama dengan pemasaran lainnya.

Selamat dan sukses untuk semua petani madu hutan di Danau Sentarum ! Dan semoga menjadi pemicu semangat untuk selalu menjaga kelestarian alam dan lingkungan di kawasan Taman Nasional Danau Sentarum ■